

Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al Misbah

Aisyah

Universtas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: aisyah@stuidq.ac.id

Abstract: The interpretation of Al-Misbah was presented by Muhammad Quraish Shihab to meet the needs of society and to answer the problems that arise in society. This article will discuss the biography of Muhammad Quraish Shihab, the background and history of Al-Misbah's exegesis, study the methodology of Al-Misbah's interpretation, the characteristics and peculiarities of his interpretation, and also examine in general the advantages and things that are input into this interpretation. With the descriptive analytic method the researcher studies and describes the theme. And this study found that the Quraish Shihab emphasized a lot through his book Al-Misbah, that it is necessary to understand the Qur'an in a contextually and not merely be fixated on text so the messages contained in it can be used in real life.

Keywords: *Exegesis Method, Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah*

Abstrak: Tafsir Al-Misbah dihadirkan oleh Muhammad Quraish Shihab untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, menjawab problematika yang muncul di tengahnya. Artikel ini akan menelaah dan mengkaji biografi Muhammad Quraish Shihab, latar belakang dan riwayat tafsir Al-Misbah, telaah metodologis tafsir Al-Misbah, karakteristik dan kekhasan tafsirnya serta mengkaji secara umum kelebihan serta hal hal yang menjadi masukan dalam tafsir ini. Dengan metode deskriptif analitik peneliti mengkaji, memaparkan, dan menggambarkan tema kajian ini. Penulis menemukan bahwa Quraish Shihab banyak menekankan melalui tafsirnya bahwa perlunya memahami Al-Qur'an secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: *Metode Tafsir, Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitabullah yang "*Salih li kulli makan wa zaman*" selalu menjadi solusi atas semua permasalahan hidup manusia. Al-Qur'an sebagai tuntunan dan pedoman hidup manusia tidaklah cukup sekedar dibaca, namun perlu dipahami, dipelajari, ditadabburi dan diamalkan isi kandungannya. Ada korelasi yang begitu kuat antara pemahaman al-Qur'an dan pengamalannya. Upaya untuk menjelaskan isi Al-Qur'an sudah dirintis oleh baginda Nabi Muhammad SAW, diikuti para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in hingga ulama kontemporer. Sebagaimana terdokumentasikan oleh sejarah bahwa Al-Qur'an sejak 1400-an tahun lalu diturunkan untuk menjawab tantangan zaman, merespon kondisi masyarakat, sehingga al-Qur'an perlu dipahami bukan hanya tekstual namun juga kontesktual. Perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan, sosial budaya, teknologi dan media informasi turut berperan dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian al-Qur'an terus berkembang

bukan hanya di tengah akedimisi muslim namun juga menjadi objek penelitian ilmuan barat.¹

Terkait dengan proses menjelaskan makna Al-Qur'an dan menafsirkannya telah muncul sarjana intelektual Muslim klasik maupun kontemporer yang berusaha menyusun metode penafsiran Al-Qur'an yang baik dan tepat. Dari situasi itulah bermunculan berbagai metode, gagasan, konsep dan disiplin keilmuan yang khususnya merespon diskursus penafsiran Al-Qur'an.

Upaya untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an atau lazim dikenal dengan tafsir sudah mulai membumi di Nusantara. Cakupan tafsir jelas lebih luas dari sekedar terjemah. Karenanya penafsiran al-Qur'an tidak semudah penerjemahan, ada syarat-syarat wajib yang harus dimiliki oleh seorang mufassir hingga tafsirnya layak untuk dibaca dan dikonsumsi publik. Kemunculan ulama dan mufassir memberikan andil besar dalam proses membumikan al-Qur'an di tengah masyarakat.

Di bumi nusantara, setelah generasi Imam Nawawi Banten yang dikenal dengan tafsir Marah Labid dengan penafsiran lengkap 30 juz pada abad 19 M, belum banyak karya dalam rumpun ulum syar'iy yang ditulis oleh ulama Indonesia. Khusus dalam kajian tafsir terlihat antusias yang cukup semarak di tengah ulama nusantara. Geliat tafsir mulai terlihat dengan munculnya tafsir-tafsir lokal yang fokus pada surat-surat atau ayat-ayat atau tema-tema tertentu namun tidak lengkap 30 juz. Ada dua tafsir yang muncul setelah Marah Labid yang ditulis lengkap 30 juz, Tafsir Al-Azhar Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah layak diberikan apresiasi karena kontribusinya dalam merespon perkembangan mutakhir pendekatan al-Qur'an, isu sosial serta menjawab tantangan zaman.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis kepustakaan atau biasa disebut dengan istilah *library research* yaitu penelitian yang mendasarkan analisa pada sumber-sumber penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam materi lainnya seperti pada bentuk-bentuk buku pustaka, kitab-kitab, makalah, artikel, jurnal, dan bahan-bahan pustaka lainnya yang masih relevan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis untuk mengkaji secara komprehensif sejarah, karakteristik, metode penulisan dan kekhususan tafsir Al-Misbah. Setelah itu penulis menelaah dan menyimpulkan kajiannya sehingga bisa disajikan secara deskriptif.

Dalam prosesnya penulis juga merujuk kepada studi-studi terdahulu yang sudah membahas tema penelitian ini sehingga bisa melengkapi hasil analisis penulis.

Biografi dan Latar Belakang Intelektual

Muhammad Quraish Shihab berasal dari Sulawesi Selatan, lahir 16 Februari 1944 di Kabupaten Rappang 190 km dari Ujung Pandang. Shihab adalah nama keluarganya (ayahnya) sebagaimana lazim digunakan di wilayah Timur. Terlahir dari keluarga terpelajar, ulama dan saudagar keturunan Arab. Ayahnya Prof. Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar yang juga rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan gurur besar dalam bidang tafsir. Ayahnya memiliki peran yang begitu besar dalam membentuk kepribadian dan menanamkan kecintaan kepada ilmu pengetahuan. Sejak usia 6 atau 7 tahun ia diharuskan mendengarkan ayahnya mengajar al-Qur'an. Proses pembiasaan dan pengamatan keilmuan terhadap Ayahnya menjadi motivasi Shihab

¹Ayatullah Kamal Faghieh Imani, *Nur al-Qur'an: An Enlightening Comentary into The Ligh of The Holy Qur'an*, (Iran: Imam Ali Public Library, 1998), h. 16.

untuk menjadi seorang ulama.² Peran sang Ibupun tidak kalah penting. Ibunya menyemangati untuk totalitas dalam menekuni ilmu agama agar memiliki pondasi keislaman yang kokoh. Dengan dukungan penuh dari kedua orangtuanya tersebut serta latar belakang pendidikan keluarga dan kedisiplinan yang tinggi yang mengantarkannya menjadi seorang mufassir yang diperhitungkan.

M. Quraish Shihab memulai pendidikan dasarnya di kampung halamannya di Ujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadist Al fihiyyah Malang. Pada awal tahun 1958, ia berangkat ke Kairo Mesir melanjutkan pendidikannya di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Kemudian pada Tahun 1967 dia meraih gelar Lc (S1) di Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar dan melanjutkan pendidikan master di fakultas yang sama, sehingga meraih gelar MA untuk spesialisasi Tafsir al-Qur'an di tahun 1969 dengan judul tesis *al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*.³

Sekembalinya ke Ujung Pandang ia diberikan amanah sebagai Wakil Rektor bidang akademis dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Di waktu yang bersamaan beliau dipercaya juga untuk menjabat di dalam lingkungan kampus sebagai Koordinator Kopertais wilayah VII Indoneisa bagian Timur, dan di luar kampus untuk membantu Kepolisian Indonesia Timur dalam pembinaan mental.⁴

Pada pertengahan 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk mekanjutkan studi doctoral di Al-Azhar. Tahun 1982 ia berhasil menyelesaikan studinya dengan predikat *Summa Cum Laude* dengan judul disertasi *Nazm Al-Durar Li Al-Baq'a'iy Tahqiq wa Dirasah*. Ia juga meraih penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*) dan tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.⁵

Pada tahun 1984 ia kembali ke Indonesia dan ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di luar kampus ia menjabat sebagai Ketua MUI Pusat (1984), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Depag dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional di tahun 1989. Di waktu yang bersamaan ia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional seperti pengurus perhimpunan ilmu-ilmu Al-Qur'an Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan diangkat menjadi rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1995. Beberapa ide ide briliannya dituangkan saat menjabat sebagai rektor yang diantaranya melakukan upaya penafsiran dengan pendekatan multidisipliner yang melibatkan sejumlah pakar dalam bidang ilmu yang beragam. Gagasan ini diyakininya mampu mengungkapkan intisari al-Qur'an secara optimal. Di akhir pemerintahan orde baru ia ditugaskan menjadi Menteri Agama pada tahun 1998.

Setekah kejatuhan Soeharto pada pertengahan Februari 1999 ia diangkat oleh Presiden B.J. Habibie menjadi Duta Besar Indonesia di Mesir dan merangkap juga menjadi Dubes Jibouti dan Somalia.⁶ Ketika menjadi Duta Besar inilah Tafsir Al-

²Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) h. 236.

³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Maysarakat* (Bandung; Mizan, 2004) h. 6.

⁴Mafri Amri dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Tangerang: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011) h. 256.

⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 6.

⁶Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 6.

Misbah mulai ditulis. Dan kini, aktifitasnya adalah Guru Besar Pasca Sarjana UIN Syarif Hidatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.

Hasil Karya

Ditengah kesibukannya yang begitu padat, M. Quraish Shihab tetap aktif menulis. Misalnya setiap rabu tulisannya terbit di harian umum Pelita dan mengasuh rubrik dua mingguan "Tafsir Al-Amanah", menjadi dewan redaksi dalam beberapa majalah dan berkontribusi dalam berbagai buku suntingan serta jurnal ilmiah.

Diantara karya karyanya yang sudah dipublikasikan adalah:

1. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
2. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
3. Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagama, 1988).
4. Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1992), termasuk buku *best seller* yang terjual lebih dari 75 ribu kopi.
5. Studi Kritik Tafsir al-Manar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
6. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, (Bandung: Mizan, 1994).
7. Untaian Permata buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai, (Bandung: Mizan, 1995).
8. Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1996).
9. Hidangan Ayat-Ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
10. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
11. Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, (Bandung: Mizan, 1997).
12. Sahur Bersama M. Quraish Shihab, di RCTI, (Bandung: Mizan, 1997).
13. Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif alQur'an, (Bandung: Mizan, 1998).
14. Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Prakstis Untuk Menuju Haji Mabruur, (Bandung: Mizan, 1998).
15. Fatwa-Fatwa seputar Ibadah Mahdhah, (Bandung: Mizan, 1998).
16. Yang Tersembunyi Jin Syetan dan Mayarakat: dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
17. Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadist, (Bandung: Mizan, 1999).
18. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab, (Jakarta: Republika, 2000).
19. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an diterbitkan di Jakarta oleh Lentera Hati tahun 2001 untuk volume 1-3, tahun 2002 untuk volume 4-10, tahun 2003 untuk volume 11-15.
20. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
21. Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab, (Jakarta: Republika, 2004).
22. Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
23. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
24. Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

25. Dia Dimana-mana “Tangan” Tuhan di Balik Setiap Fenomena, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
26. Perempuan, Dari Cinta sampai Seks, Dari Nikah Mut’ah sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama sampai Biasa Baru, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
27. Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
28. Pengantin Al-Qura’an Kalung Permata Buat Anakku, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
29. Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur’an, (Bandung: Mizan, 2007).
30. Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosa Kata (Jakarta: PSQ dan Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Ikhlas, 2007).
31. Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Amma, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).

Ketigapuluh satu karya-karya tersebut menunjukkan produktivitas Quraish Shihab dalam pengembangan studi al-Qur’an dan Mahakaryanya adalah Tafsir Al-misbah yang rampung 30 juz dalam 15 jilid. Mayoritas buku yang ditulisnya sebagaimana dipaparkan di atas cenderung tematik/maudhu’i.

Riwayat Tafsir Al-Misbah dan Spesifikasinya

Tafsir ini diberi nama *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Dinamakan Al-Misbah yang secara bahasa berarti lampu, lentera, atau pelita, menandakan bahwa Al-Qur’an pasti mampu menerangi kehidupan manusia. Penulis tafsir ini menginginkan agar al-Qur’an semakin membumi dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Penamaan Al-Misbah terinspirasi dari surat An-nur ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۗ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ ۖ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۖ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَبَضُرْتُ اللَّهُ الْأَمْثَلُ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, sesuai nama yang disematkan untuk tafsir ini, nampaknya ingin menjelaskan bahwa ketiga pendekatan tersebut mendominasi tafsir ini. M. Quraish Shihab mengasosiasikan hidayah Allah bagaikan “Al-Misbah”, cahayanya menerangi hati orang-orang yang beriman kepadanya. Kata “Pesan” mengindikasikan bahwa Al-Qur’an merupakan wahyu Allah yang mengandung petunjuk bagi manusia. Kata “Kesan” berarti bahwa tafsir Al Misbah ini merujuk dan menukil beragam tafsir baik klasik maupun kontemporer. Sementara kata “Keserasian” menunjukkan munasabah yang jelas baik antar ayat maupun antar surat yang dipaparkan dalam tafsir ini.⁷

Mula-mula tafsir Al-Misbah ditulis saat M. Quraish Shihab menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir, tepatnya Jumat 4 Rabiul Awal 1420 H (18 Juni 1999 M) dan selesai di Jakarta Jumat 8 rajab 1423 H (5 September 2003)

⁷Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018).

dengan meluangkan waktu setiap harinya tidak kurang dari 7 jam selepas isya untuk menulis serta diterbitkan pertama kali tahun 2000 oleh penerbit Lentera Hati bekerjasama dengan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama' Jakarta yang terdiri dari 15 volume besar. Penulisannya dilakukan selama 4 tahun. Kehadiran Al-Misbah disambut antusias oleh peminat studi tafsir quran bahkan juga masyarakat umum. Al-Misbah cetakan baru dilengkapi dengan navigasi rujukan silang yang eksotik, dicetak dengan hard cover dan dikemas dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Dengan menghimpun lebih dari 10.000 halaman kajian tafsir quran menandakan kedalaman ilmu serta kepiawaian penulisnya sehingga memikat hati khalayak. Adapun spesifikasi Tafsir Al-Misbah tersebut adalah:

- 1) Tafsir al-Misbah Vol 1 berjumlah 754 halaman, mulai surat al-Fatihah sampai al-Baqarah
- 2) Tafsir al-Misbah Vol 2 berjumlah 845 halaman, mulai surat ali-Imran sampai an-Nisa'
- 3) Tafsir al-Misbah Vol 3 berjumlah 771 halaman, surat al-Maidah sampai al-An'am
- 4) Tafsir al-Misbah Vol 4 berjumlah 624 halaman, untuk surat al-A'raf sampai al-Anfal.
- 5) Tafsir al-Misbah Vol 5 berjumlah 794 halaman, terdiri dari surat at-Taubah sampai Hud
- 6) Tafsir al-Misbah Vol 6 berjumlah 781 halaman, mulai surat Yusuf sampai an-Nahl
- 7) Tafsir al-Misbah Vol 7 berjumlah 718 halaman, mulai surat Al-Isra' sampai Thaha
- 8) Tafsir al-Misbah Vol 8 berjumlah 624 halaman, mulai surat Al-Anbiya' sampai An-nur
- 9) Tafsir al-Misbah Vol 9 berjumlah 692 halaman, mulai surat Al-Furqan sampai Al-Qashash
- 10) Tafsir al-Misbah Vol 10 berjumlah 656 halaman, mulai surat Al-'Ankabut sampai Saba'
- 11) Tafsir al-Misbah Vol 11 berjumlah 679 halaman, mulai surat Fathir sampai Ghafir
- 12) Tafsir al-Misbah Vol 12 berjumlah 630 halaman, mulai surat Fushilat sampai Al-Hujurat
- 13) Tafsir al-Misbah Vol 13 berjumlah 612 halaman, mulai surat Qaf sampai Al-Mumtahanah
- 14) Tafsir al-Misbah Vol 14 berjumlah 619 halaman, mulai surat As-Shaf sampai Al-Mursalat
- 15) Tafsir al-Misbah Vol 15 berjumlah 760 halaman, mulai surat An-naba' sampai an-nas.

Jumlah total keseluruhan 10.559 halaman mulai dari volume 1-15.

Latar Belakang dan Tujuan Penulisan Tafsir Al-Misbah

Sebelum karya monumental ini dipublikasikan, Shihab sudah pernah menulis beberapa tafsir, namun kurang sukses menarik perhatian pembaca. Pada tahun 1997 ia pernah menulis "*Tafsir Al-Qur'an al-Karim*". Melalui karya ini Shihab berusaha menampilkan corak baru meskipun masih menggunakan metode tahlili. Metode tahlili yang digunakan dalam karya ini tidak mengikuti urutan mushaf namun mengikuti urutan waktu turunnya surat, kecuali surat Al fatihah yang merupakan induk Al-Qur'an dan memuat 24 surat mulai dari Al-fatihah, Al-'alaq, Al-

muddatstsisir, Al-muzammil hingga At-Thariq, namun penulisannya tidak dilanjutkan karena dianggap terlalu panjang seperti menjelaskan makna kosa kata secara panjang lebar.⁸

Dua tahun setelahnya (1999) Shihab menulis tafsir yang lebih sederhana agar mudah diterima masyarakat luas. Ia memilih menulis tafsir Al-Misbah yang berisi penjelasan maksud dan tujuan pokok setiap surat, serta dihubungkan dengan ayat atau surat sebelumnya untuk memudahkan memahami kandungan Al-Qur'an. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan masyarakat Muslim Indonesia yang kebanyakan selalu mengkhususkan membaca Al-Qur'an dengan maksud dan tujuan tertentu, seperti surat Yasin, Al-Waqi'ah, Yusuf, Al-Mulk dan lainnya. Sebagian kebiasaan tersebut didasarkan pada faidah atau keutamaan surat yang bersumber dari dalil yang daif. Selain itu, latar belakang penulisan Tafsir Al-Mishbah juga didasarkan pada banyaknya korespondensi yang diterimanya dari masyarakat Indonesia untuk menerbitkan tafsir dengan berbagai topic dan isu sosial yang lengkap dan sederhana. Korespondensi yang diterimanya itulah yang kemudian menggugah hati dan membulatkan tekad penyusunan Tafsir Al-Misbah.⁹

Hal lain yang melatarbelakangi penulisan tafsir Al-Misbah adalah keprihatinan Shihab terhadap masyarakat muslim Indonesia yang hanya kagum dengan lantunan merdu bacaan ayat quran seolah-olah mengindikasikan al-Qur'an hanya untuk dibaca saja. Padahal hakikatnya pembacaan al-Qur'an harus disertai dengan tadabbur dan pemahaman dengan penggunaan akal dan hati agar tertangkap pesan-pesan al-Qur'an¹⁰ untuk diaplikasikan dan menjadi tuntunan dalam kehidupan.

Dorongan menulis tafsir juga muncul akibat kekosongan yang cukup lama sekitar 30 tahun setelah ditulisnya Tafsir Al-Azhar oleh Buya Hamka.

Diantara tujuan ditulisnya Tafsir Al-Misbah adalah:¹¹ *pertama*, memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami dan mentadabburi Al-Qur'an sehingga umat islam dapat konsisten menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Menurut M. Quraish Shihab walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an, namun ada kendala keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan. Tafsir ini disusun dengan menjelaskan secara rinci isi kandungan al-Qur'an serta memaparkan topic yang berhubungan dengan perkembangan kehidupan manusia, juga menjelaskan tema utama setiap surat. Dengan menjelaskan pesan-pesan utama setiap surat, maka secara umum kandungan 114 surat dalam Al-Qur'an lebih mudah dipahami dan dikenal.

Kedua, keinginan Shihab menjelaskan makna yang dikandung dalam setiap ayat dan menunjukkan betapa serasi hubungan antar kata dan kalimat.

Ketiga, meluruskan kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an, seperti tradisi membaca surat surat tertentu berulang kali dikarenakan fadhilah surat-surat tersebut tanpa memahami isinya. Berdasarkan realita tersebut perlu disusun kitab tafsir yang menjelaskan kandungan/pesan dari ayat yang dibaca.

Keempat, menghapuskan kerancuan yang muncul ditengah penggiat studi islam yang menduga bahwa sistematika penulisan ayat al-Qur'an tidak sebanding

⁸M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), Vol. 1, h. xii. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 378.

⁹M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), Vol. 1, h. XV.

¹⁰Qs. Muhammad (47): 20.

¹¹Shihab, Tafsir Al-Misbah, h. XV-XXXI. Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, dalam Hunafa: Jurnal Studi Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, h. 112-113

dengan karya ilmiah. Padahal, jika dikaji akan ditemukan berlimpah keistimewaan dalam sistemika penyusunan ayat-ayat dan surat-surat yang sangat unik yang memuat aspek pendidikan yang sangat menyentuh sebagaimana betapa serasinya ayat-ayat setiap surat dengan temanya.

Telaah Metodologis

Sebelum memahami tafsir langkah awal yang harus dikuasai seorang mufassir adalah metodologinya, karena metodologi seorang mufassir berbeda dengan mufassir lainnya.

1) Manhaj Tafsir

Tafsir Al-Misbah ditulis menggunakan metode tahlili atau analisis dengan metode tartib mushafi. Kekhasan metode ini terlihat ketika menafsirkan ayat dari berbagai tinjauan dan aspek yang beragam bukan hanya karena pemaparannya mengikuti urutan surat dan ayat sebagaimana dalam mushaf. Misalnya, Quraish Shihab ketika menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya fokus pada ketelitian redaksinya, namun juga menitikberatkan aspek *munasabah* sehingga dapat disarikan inti ayat tersebut dan hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat. Shihab juga menekankan kosakata ayat serta merujuk kepada pakar bahasa serta pendapat ulama tafsir yang beragam.

Definisi tahlili menurut Shihab adalah menjelaskan isi kandungan al-Qur'an sesuai dengan urutan surat dalam mushaf dengan menggali berbagai sudut pandang yang berkaitan melalui penafsiran kosa katanya dengan memfokuskan pada kandungan lafadh, interalasi (*munasabah*) antara ayat dengan surat, asbabun nuzul, hadits-hadits yang terkait dengannya dan pendapat mufassir terdahulu, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir.¹² Metode ini terlihat jelas dalam tafsir al-Misbah dimana beliau memulai menafsirkan ayat dari Surat al-Fatihah sampai dengan surat an-nas.

Manhaj yang digunakan Shihab dalam tafsirnya tampak ketika ia memberikan penjelasan ayat dan surat secara terperinci, sebagaimana dilakukan oleh gurunya, Al-Biqai.¹³ Quraish Shihab menyatakan: ketika menjelaskan kalamullah, penulis berusaha menjelaskan maksud setiap ayat dan sub pokok surat. Setiap sub pokok surat mempunyai kandungan tersendiri. Dengan penjelasan kandungan ayat-ayat quran tersebut memudahkan pembaca memahami dan mengamalkan al-Qur'an sehingga Al-Quran begitu dekat dengan kehidupan masyarakat muslim.¹⁴

Menyoroti lebih dalam tentang metode *Tahlili*, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi ciri metode ini bukan mentafsirkan Al-Qur'an keseluruhan secara berurutan al-Fatihah sampai an-Nas, melainkan terletak cirinya pada pola dari pembahasan serta analisisnya. Dan pengertian metode ini sejalan dengan metode yang diterapkan Quraish Shihab pada Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Adapun kelebihan metode ini pada aspek pembahasannya yang luas, memuat berbagai gagasan mufassir klasik maupun kontemporer.

Dalam tafsirnya Quraish Shihab memberikan arti kosakata dari setiap ayat kemudian menjelaskan makna ayat dilihat dari seluruh aspeknya, menguraikan *asbab al-nuzul*, memaparkan *munasabah* (persamaan) antar ayat bahkan antar surat. Namun Shihab tetap berpijak pada asumsi bahwa ayat-ayat yang ditafsirkan terintegrasi

¹²M. Quraish Shihab, *Metode Penelitian Tafsir*, naskah tidak diterbitkan (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1983) h. 24 dalam Din Syamsudin, *Pemikiran Muhammadiyah: Respon Terhadap Liberalisasi Islam*, (Surakarta: MUP UMS, 2005), h. 11.

¹³Endad Musaddad, *Pemikiran Tafsir Perspektif M. Quraish Shihab* (Banten: FUD Pres, 2010), 125.

¹⁴Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, xiv.

dalam satu tema. Hal ini yang membedakan metode *tahlili* yang digunakan Quraish Shihab dengan metode *tahlili* yang digunakan mufassir klasik, yang cenderung memaparkan seluruh ayat tanpa mengkategorisasikan dalam tema-tema tertentu.

2) Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penyajian Tafsir Al-Mishbah berdasarkan klasifikasi kelompok ayat, bukan berdasarkan juz. Setiap majmu'at jumlahnya berbeda antara satu surat dengan yang lainnya dengan menggunakan sistematika yang runtut. Tafsir disusun berdasarkan urutan tartib mushafi dengan memberikan prolog sebagai pengantar tafsir. Dalam uraian tersebut meliputi:

- a) Penyebutan nama surat dan nama lain dari surat (jika ada) disertai dengan alasan penamannya serta penjelasan ayat ayat yang menjadi konsideran nama surat tersebut.¹⁵
- b) Penjelasan terkait makkiyyah dan madaniyyah serta jumlah ayat.
- c) Pemaparan tema pokok, tujuan serta peristiwa yang berkaitan dengan ayat dengan mengemukakan pendapat para ulama terkait topic ayat yang sedang dibahas. Quraish kadang juga menyebutkan berapa lama/berapa tahun ayat/surat tersebut diturunkan. Pola pemaparan seperti ini sebagaimana telah dilakukan oleh ulama salaf. Quraish juga memberikan komentar-komentarnya di sela-sela penafsiran ayat. Yang membedakan terjemahan ayat dan komentar pribadinya adalah penggunaan huruf cetak miring (*italic*) pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya tersebutlah Quraish mendalami gagasan-gagasan para ulama juga ijtihad pribadi.
- d) Penjelasan hubungan antar ayat baik sebelum dan sesudahnya. Quraish tidak luput menyebutkan munasabah ayat dalam tafsirnya yang tercermin dalam enam hal: keserasian setiap kata dalam surat; keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*fawâsil*); keserasian hubungan ayat dengan ayat selanjutnya; keserasian pembuka dan penutup surat; keserasian penghujung surat dengan awal surat berikutnya; dan keserasian tema umum surat dengan nama surat.
- e) Penjelasan tentang *sabab nuzul* atau sebab turunnya ayat.
- f) Penjelasan makna kosa kata ayat.
- g) Penafsiran setiap ayat dalam majmu'at (kelompok) dan menutupnya dengan kesimpulan.

Misalnya, ketika menafsirkan surat Al-Fatihah, Shihab mengawalinya dengan menyebutkan nama-nama surat Al-Fatihah dan sebab penamaan tersebut dikuatkan dengan hadits Nabi Saw. Selanjutnya memaparkan tema umum dari surat Al-Fatihah serta menyebutkan sebab nuzulnya serta peristiwa yang menyertainya. Setiap penjelasan diawali dengan penggalan ayat-ayat al-Qur'an sesuai kelompoknya. Untuk surat Al-fatihah dibagi kedalam 2 majmu'at (kelompok), kelompok satu (ayat 1-2) dan kelompok dua (ayat 5-7), dilanjutkan dengan menerjemahan ayat ke dalam bahasa Indonesia serta menjelaskan tafsir setiap satu ayat. Ditampilkan pula penggalan-penggalan ayat dalam kelompok tersebut untuk dianalisis berdasarkan pendapat para ulama dan pendapat pribadinya serta dihubungkan dengan surat lain yang berkaitan hingga selesai.

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab mengelaborasi makna-makna yang dikandung oleh setiap ayat dengan pendekatan munasabah atau korelasi antar setiap kata dan setiap kaimat. Hal ini mengindikasikan betapa serasi ayat dalam al-qur'an. Shihab juga menyisipkan kata atau kalimat karena menurutnya gaya bahasa Al-

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. vi-vii.

Qur'an cenderung *ijaz* (penyingkatan) dari pada *itnab* (memperpanjang kata). Banyak sekali redaksi ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan apa yang dikenal *ihtibak* yakni menghapus satu kata atau kalimat karena telah ada pada redaksinya, kata atau kalimat yang dapat menunjuk kepadanya. Selain itu penggunaan bentuk kata-kata tertentu dalam Al-Qur'an sering kali mengandung makna yang tidak dapat ditampung kecuali dengan penyisipan-penyisipan. Quraish Shihab menjelaskan penafsirannya dengan memisahkan terjemahan makna Al-Qur'an dengan sisipan tafsirnya melalui penulisan terjemah maknanya dengan *italic letter* (tulisan miring) dan sisipan maknanya atau maknanya dengan tulisan normal. Namun sebelum menafsirkan, Quraish Shihab selalu memberikan prolog di awal pembahasan surat. Prolog itu berisi tentang jenis surat (*makkiyah* atau *madaniyah*), sejarah penurunan, jumlah ayat, tema pembahasan surat dan terkadang juga menjelaskan alasan penamaan surat terkait.

3) Jenis (Nau') Tafsir

Dalam tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan sumber-sumber dari Al-Qur'an, hadits Nabi, keterangan sahabat serta penggunaan kaidah bahasa arab serta penafsiran dengan akal. Referensinya mengambil dari sumber kitab klasik dan modern seperti tafsir Al jami' li Ahkam Al-Qur'an, tafsir falsafi seperti Mafatih Al-ghaib, maupun tafsir sosial kemasyarakatan seperti Tafsir Al-Manar, Tafsir Al-Maraghi, maupun tafsir kontemporer seperti karya Ibrahim bin Umar Al-Biqo'iy, Muhammad Thantawi, Mutawalli Sya'rawi, Sayyid Qutb, Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur dan Muhammad Husein Ath-Thaba'thaba'i, namun mayoritas referensinya berasal dari karya karya ulama kontemporer. Hal ini misalnya bisa dilihat ketika beliau menjelaskan posisi basmalah dengan mengutip panjang uraian al-Biqo'i.

Selain itu penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab memadukan sumber tafsir bil ma'thur dan bil ra'yi. Penafsirannya selalu diiringi dengan interpretasi akal atau ijtihad. Tapi, bukan berarti tidak menggunakan pendekatan tafsir bi al - ma'thūr. Penjelasan dari ayat lain dan hadis Nabi digunakan sebagai penguat dari ijtihadnya seperti untuk aspek aspek eksternal teks seperti yang berkaitan dengan asbabun nuzul, kisah, makkiyyah madaniyyah dan nasikh mansukh. Aspek tersebut merupakan ilmu naqliyah yang didasarkan pada riwayat. Dalam ilmu tersebut tidak ada ruang untuk berijtihad, selain mentarjih riwayat riwayat atau berusaha mengkompromikannya. Dapat disimpulkan bahwa tafsir bil ma'tsur tampak sebagai ilmu yang menghimpun semua ilmu yang menjadi pengantar tafsir bi al-ra'yi.¹⁶

4) Corak (Laun) Tafsir.

Corak Tafsir adalah kecenderungan seorang mufassir dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Lazimnya, corak tafsir ditentukan oleh bidang keilmuan atau spesialisasi mufassir.

Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab ini lebih cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*Adab ijtima'i*) meskipun terdapat penekanan aspek lughah (lughawi). Dalam menyoroti berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan yang ada, penafsiran Quraish mengutamakan pendekatan kebahasaan. Quraish memandang pendekatan ini sangat efektif dan signifikan,

¹⁶Tafsir bi al-ra'yi adalah metodologi bayan al-qur'an berdasarkan rasionalitas pikiran (al-ra'yu) dan pengetahuan empiric (ad-dirayah). Tafsir jenis ini mengandalkan ijtihad mufassir dan tidak berdasarkan pada kehadiran riwayat-riwayat. Disamping aspek itu, kemampuan tata bahasa, retorika, etimologi, konsep yurisprudensi, dan pengetahuan tentang hal hal yang berkaitan dengan wahyu dan aspek lainnya menjadi pertimbangan mufassir. Artinya laatr belakang mufassir juga menentukan karyanya. (Mafri Amri, Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, h 259).

karena tanpa mengelaborasi makna kebahasaan kosakata ayat-ayat Al-Qur'an, mustahil umat Islam dapat memahami maksud Pemilik informasi Al-Qur'an tersebut (Allah Swt.). Bagi Quraish, kaidah kebahasaan ini penting untuk mengurangi subjektivitas penafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini juga sangat membantu dalam memperluas wawasan dan pemahaman kita terhadap kata yang digunakan dalam al-qur'an.¹⁷

Corak tafsir adab ijtimai'iy ini berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti. Selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Kemudian menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial serta sistem budaya yang ada. Corak penafsiran seperti ini ditekankan bukan hanya ke dalam tafsir lughawi, tafsir fiqh, tafsir ilmi dan tafsir isyari akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan kehidupan sosialnya.¹⁸ Penjelasan-penjelasan yang disuguhkan biasanya selalu berhubungan dengan kondisi umat Islam dan berusaha memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh kaum Muslim.

Secara umum mayoritas tafsir di Indonesia banyak terpengaruh dengan corak dari mesir ini. Corak ini begitu menarik pembaca dan dianggap sebagai corak kontemporer. Sampel awal dari corak ini bisa dilihat dalam Tafsir Al-Manar karya Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh. Memang kondisi masyarakat saat itu sedang tunduk kepada Imperialisme Barat sehingga timbul keinginan untuk bangkit mengejar ketertinggalan. Kondisi Indonesia yang saat itu sedang dijajah Belanda dan Jepang dalam waktu yang hampir bersamaan membuat corak adabi ijtimai ini cepat berkembang.

Ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat, dan ketiga, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.¹⁹ Tafsir Al-Misbah memenuhi ketiga karakter tersebut.

Adapun contoh penafsiran Quraish Shihab dengan menggunakan corak adabi Ijtima'i saat menafsirkan surat Al-furqan ayat 63.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Kata (هوناً) *haunan* berarti *lemah lembut* dan *halus*. Kata ini merupakan bentuk *mashdar/indifinite noun* yang mengandung makna "kesempurnaan". Dengan demikian, maknanya adalah penuh dengan kelemahlembutan. Salah satu sifat hamba Allah yang digambarkan dalam ayat ini adalah berjalan dengan penuh kelembutan (يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا), tidak sombong dan kasar. Nabi saw. Sudah menjelaskan agar

¹⁷M. Quraish Shihab, *Adab Mufassir*, disampaikan dalam Training of Trainer (ToT) Penulisan Tafsir Al-Qur'an al-Karim untuk tim penulis tafsir Manhaj Ulama Tiga Serangkai di Pusat Studi Al-Qur'an, Ciputat, 30 Juni 2009. Diambil dari Muhammad Iqbal, Metode Penafsiran al-qur'an M. Quraish Shihab, dalam Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No.2, Oktober 2010, h 265. Muhammad Iqbal menjadi peserta dalam training tersebut.

¹⁸Fajrul Munawwir, *Pendekatan Kajian Tafsir*, dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras 2005), h 138.

¹⁹Ali Geno Berutu, *Tafsir Al Mishbah: Muhammad Quraish Shihab*, h.6

tidak membusungkan dada dalam berjalan, tidak pula angkuh kecuali berjalan dalam kondisi perang. Digambarkan dalam hadits ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau bersabda: “Sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini.” (HR. Muslim)

Saat ini pada konteks kekinian, keadaan lalu lintas yang tidak beraturan, jalan yang padat penuh kemacetan, kata (هونا) dapat didefinisikan dengan teratur dalam berjalan, disiplin lalu lintas dan patuh terhadap rambu-rambunya. Semua pengguna jalan mematuhi peraturan lalu lintas dan tidak ada yang sengaja melanggarnya, mengabaikan kendaraan dan pengguna jalan disekelilingnya, kecuali orang-orang yang angkuh.

Penggalan ayat ini bukan berarti anjuran untuk berjalan perlahan atau larangan tergesa-gesa. Karena Nabi Muhammad saw, dilukiskan sebagai yang berjalan dengan gesit penuh semangat, bagaikan turun dari dataran tinggi.²⁰

Sedangkan contoh penafsiran Quraish Shihab dengan menggunakan corak lughawi saat beliau menafsirkan ayat atau kalimat yang sering disalah pahami oleh sebagian pembaca, misalnya kalimat *الصَّلَاةُ يُقِيمُونَ* yang biasa diterjemahkan dengan “dirirkanlah shalat”. Terjemahan ini bukan saja keliru bahkan juga mengaburkan pesan yang ingin disampaikan ayat tersebut karena kata “*aqim*” bukan diambil dari akar kata “qama” yang berarti berdiri, namun dari kata “qawama” yang berarti melaksanakan sesuatu dengan sempurna dan berkesinambungan sehingga maksud dari awal surat al-baqoroh ayat 3 adalah mereka yang melaksanakan shalat secara benar dan berkesinambungan. Bahkan, papar Quraish Shihab dalam tafsirnya, tafsir yang singkat dan sederhana seperti Jalalain menjelaskan kata *الصَّلَاةُ يُقِيمُونَ* dengan melaksanakannya berdasarkan hak-haknya, yakni dengan khushyuk sesuai syarat, rukun, dan sunnahnya, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW.²¹

5) **Mazhab Tafsir**

Mazhab Tafsir merupakan parameter atau tolak ukur atau penilaian terhadap hasil karya tafsir. Meskipun tafsir Al-Mishbah menuai kontroversi karena rujukannya, secara umum tafsir ini tampil beda karena memunculkan gaya penafsiran baru: Tafsir Mazhab Indonesia.²²

Tafsir al-Qur’an memang sangat berpengaruh dalam membangun pemahaman keagamaan seseorang. Melalui tafsir, pesan-pesan Al-Qur’an tersingkap dan selanjutnya dipedomani dalam kehidupan sehari-hari. Tidaklah berlebihan jika dikatakan masa depan Islam Indonesia sangat dipengaruhi oleh corak kitab tafsir yang akan muncul. Tanpa menafikan keberadaan tafsir asal Timur Tengah yang sangat berjasa dalam mendorong dinamika Islam di Indonesia, kebutuhan tafsir ala Indonesia sangat mendesak.

Begitupun dengan kebutuhan masyarakat muslim Indonesia terhadap Fiqh Indonesia. Karena Indonesia sebagai negara bangsa (nation state), bahkan dalam konteks etnis tentu sangat berbeda dengan Islam di Timur Tengah. Untuk itu, diperlukan penafsiran keagamaan lokal baik dalam konteks fiqh, tafsir atau rumpun studi keislaman lainnya yang sesuai dengan kekhasan Indonesia.

Tentu gagasan Mazhab Tafsir Indonesia bukanlah hal yang baru. Dalam aspek Fiqh, jauh sebelumnya ulama Indonesia telah sadar akan pentingnya kekhasan Islam

²⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 9.

²¹Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, H. 112-113.

²²Mafri Amri, Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, h. 264.

Indonesia. Sebagaimana Prof. Hasbi Ash-Shiddiqy dan Prof. Hazairin yang menggagas Fiqih Indonesia dan Mazhab Nasional.

Setidaknya seorang mufassir dalam menafsirkan ayat tidak berlebihan dalam memberikan makna substansi teks al-Qur'an, tidak pula terpaku pada makna zahirnya saja, apalagi menganggapnya sebagai satu satunya makna. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa seorang mufassir harus member arti pada suatu kata sesuai dengan beban atau muatan yang dikandungnya, tidak kurang dan tidak pula berlebihan. Menurut Quraish Shihab, walaupun Al-Qur'an menggunakan kosakata yang digunakan oleh orang-orang Arab pada masa turunnya Al-Qur'an, pengertian kosakata tersebut tidak selalu sama dengan pengertian yang populer di kalangan mereka. Di sisi lain, perkembangan bahasa Arab dewasa ini telah memberi pengertian-pengertian baru bagi kosakata-kosakata yang juga digunakan Al-Qur'an.

Corak Pemikiran dalam Tafsir M. Quraish Shihab

Sebelum membahas karakteristik pemikiran M. Quraish Shihab, perlu disampaikan sebagai prolog klasifikasi tipologi cendekiawan muslim sebagaimana disampaikan M. Syafi'i Anwar. *Pertama*, tipologi formalistic yang lebih menonjolkan format-format keagamaan yang formal-normatif dalam menerapkan ajaran Islam dalam ruang public seperti pembuatan partai islam. *Kedua*, tipologi Substantivistik yang menggambarkan substansi ibadah dengan peribadatan, dan tidak terjebak pada simbolisasi agama Islam. Islam dipahami dengan nilai-nilai ajarannya dalam beragam aspek kehidupan. *Ketiga*, Tipologi Tranformatik yang lebih menitikberatkan pandangan ajaran Islam yang berkaitan dengan kemanusiaan, seperti upaya untuk mengoptimalkan potensi umat sehingga terbebas dari kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, ketidakadilan. *Keempat*, tipologi totalistik yang mencita-citakan islam yang kaffah dengan membangun pemahaman yang ideal dan fundamental walaupun tetap terbuka terhadap diskursus intelektual dan pendekatan ilmiah. *Kelima*, tipologi Idealistik yang memandang dunia harus menjadikan seorang Muslim dibentuk oleh wahyu, namun pandangan dunia belum dirumuskan secara tuntas dan sistematis, sehingga perlu dipahami secara cerdas dan kontekstual sesuai dengan dinamika dan perubahan zaman. *Keenam*, tipologi realistic yang berpandangan bahwa Islam harus hadir dan mengaktualisasikan dirinya secara realistik dalam kekhasan lokal.²³

Jika melihat tipologi diatas, M Quraish Shihab termasuk dalam kategori tipologi Subtantif, Tranformatif, dan Idealistik. Konsideran yang pertama, M. Quraish Shihab adalah seorang figur yang moderat, sikap moderatnya terbukti dengan model gagasan-gagasannya. Kedua, M. Quraish Shihab seorang penafsir yang kontekstualis. Dalam hal ini ia menekankan untuk memahami ayat quran dengan cara kontekstual walaupun masih harus berpodaman pada kaidah-kaidah tafsir yang masih baku serta menekankan perlunya hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga tidak terjatuh pada kekeliruan penafsiran yang mengatasnamakan al-Qur'an.²⁴

Jika dilihat dari pemikiran aliran tafsir dalam khazanah tafsir, terdapat dua corak aliran, pertama adalah perspektif klasik-tektualis yang bersifat konvensional (mapan) dan sangat terikat pada tektualitas nash. Kedua, penafsiran perspektif modern-kontekstualis yang lebih menekankan aspek kontekstualitas teks dalam

²³M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, (Jakarta: Paramadina,1995) h. 182.

²⁴Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Suplemen Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994) h. 112.

memahami nash dengan tetap mengacu pada teks/nash. Sehingga pemikiran model ini selalu adaptif dan fleksibel. M. Quraish Shihab adalah ulama yang mempunyai pandangan modern-kontekstual dengan melakukan pendekatan multidisiplin dalam menafsirkan ayat.

Apabila dilihat dari sudut pandang hermeneutika, tipologi corak pemikiran dapat diklasifikasikan kedalam tiga aliran. Pertama, aliran obyektifis, aliran yang lebih menekankan pada pencarian makna asal dari obyek penafsiran (teks tertulis, teks diucapkan, perilaku, serta simbol-simbol kehidupan, jadi penafsiran adalah upaya merekonstruksi apa yang dimaksud oleh pencipta teks. Kedua, aliran subyektifis adalah aliran yang menekankan peran pembaca/penafsir dalam pemaknaan terhadap teks. Ketiga, aliran obyektifis-cum-subyektifis aliran ini berada di tengah-tengah antara dua aliran di atas, yang bisa dimasukkan dalam katagori pemikiran gracia, aliran ini mencari keseimbangan antara pencarian makna teks dan peran pembaca dalam penafsiran, sedangkan M. Quraish Shihab, bila dilihat dari tiga pandangan terakhir, ia masih menempati kelompok yang pertama, karena masih terpaku pada obyek tertulis.²⁵

Contoh Penafsiran M. Quraish Shihab

- 1) Transaksi orang – orang munafiq yang merugikan dalam surat Al-Baqarah ayat 16

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهَدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

M. Quraish Shihab mengawali penjelasan ayat ini dengan isyarat “itulah”. Kata ini mengesankan kesesatan mereka sangat jauh merasuk ke dalam jiwa mereka dengan meninggalkan fitrah keberagaman dan menggantinya dengan kekufuran. Hal ini karena mereka tidak menyiapkan diri untuk menerima petunjuk atau sejak awal tidak paham seluk beluk perniagaan sehingga tidak memperoleh keuntungan.

Sebagaimana lazimnya tafsir Al-Misbah, penjelasan ayat diawali dengan pemaparan kosa kata. Kata (اشترى) artinya membeli atau menukar. Akar katanya (شرى) yang artinya menjual. Ayat ini menggambarkan keadaan kaum munafiq yang bermuka dua, ketika bertemu kaum muslimin menampakkan keimanan dengan pakaian hidayah, dan ketika sendiri atau berkumpul dengan golongannya menggunakan pakaian kesesatan. Penukaran tersebut dianalogikan dengan jual beli untuk menggambarkan bahwa mereka melakukannya dengan kerelaan layaknya transaksi jual beli biasa.

Ayat ini juga dapat dipahami bahwa mereka tidak mendapatkan keuntungan sama sekali, bahkan rugi dan kehilangan modal. Modal yang dimiliki oleh setiap orang adalah fitrah kesucian dan ini diabaikan. Seharusnya modal tersebut dimanfaatkan guna mendapat keuntungan berupa amal solih. Tetapi nyatanya jangankan sekedar memperoleh keuntungan, modalpun lenyap karena keimanan tidak menghiasi jiwa mereka.²⁶

- 2) Aspek lokalitas dalam kebebasan berpendapat

Dalam surat Ali-Imran ayat 159 Allah berfirman:

²⁵Dr. Phil. Sahiron Samsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Jogjakarta: Nawesca Press, 2009) halaman 26. Lihat juga: Atik Wartini, *Tafsir Berwawasan Gneder* (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab), dalam *Jurnal Syahadah*, Vol.2, No. 2, Oktober 2014, h. 65.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pcsan, Kcsan dan Kcsersasian Al-Quran*, Vol 1, hal. 134-135.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَوَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Quraish Shihab menyatakan, Allah telah menganugerahkan kepada kita kemerdekaan dan kebebasan yang utuh dalam urusan dunia. Bentuk kemerdekaan dan kebebasan tersebut dengan perintah untuk bermusyawarah dalam memutuskan perkara, yang dilakukan oleh orang-orang yang amanah dan kompeten, sehingga tercapai keadilan dan keputusan yang mufakat serta membawa kemaslahatan untuk semua.²⁷

Secara tidak langsung, penjelasan Quraish Shihab atas ayat al-Qur'an di atas imenegaskan bahwa dalam berkehidupan di masyarakat, hendaknya diterapkan prinsip kebebasan berpendapat. Tidak ada paksaan dalam berpendapat dan musyawarah menjadi jalan keluar dalam mencari solusi. Masyarakat dan penguasa memiliki kedekatan. Hal tersebut yang menjadi gagasan beliau agar diaplikasikan dalam kehidupan negara demokrasi Indonesia.

3) Penerapan Takwil Dalam Tafsir Al-Misbah

Takwil dalam pandangan Quraish Shihab berarti menyingkap makna yang tersembunyi dengan mengembalikan makna kepada yang bukan makna lahirnya. Takwil menurutnya merupakan cara untuk memahami kata, kalimat, serta amanat Allah dengan penuh kehati-hatian. Dalam menakwilkan ayat diperlukan kemampuan bahasa dan logika yang mumuni agar takwil yang dihasilkan tidak berdasarkan pemikiran personal saja. Oleh karenanya, Takwil harus menggunakan kaidah kebahasaan yang dipahami dari ayat sehingga tidak boleh bertentangan dengan kaidah kebahasaan yang dapat mengabaikan ayat tersebut.²⁸

Ketika mentakwilkan tangan (al-yad) Quraish Shihab menjelaskan dengan cara yang berbeda sebagaimana yang ditempuh oleh ulama lainnya. Boleh jadi keragaman cara seperti mendiamkan, memaknai apa adanya, dan menakwilkan ingin disuguhkan oleh Quraish Shihab. Ini adalah suatu pilihan. Baginya, kata kunci dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an adalah bagaimanapun Allah berbeda dengan makhluk-Nya. Dua kata "tangan" tidak dijelaskan secara detail, tetapi ia lebih memerhatikan pada makna konteks, seperti ketika menafsirkan Q.S. Al-Ma'idah: 64:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ

Artinya: orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu" sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka.

Quraish Shihab ketika memaparkan ayat ini lebih tertarik menjelaskan penggunaan kata tangan dalam bentuk dual (mutsanna). Baginya, hal tersebut menunjukkan betapa keluasan anugerah dan kekuasaan Allah. Karena satu tangan saja menunjukkan kekuasaan dan keluasan apalagi dengan keduanya.²⁹

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 3, hal. 245.

²⁸Dedi Junaedi, *Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2, Desember 2017, h. 235.

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 4, 135-136; Vol. 12, 170, dan Vol. 13, 187.

Dari pemaparan takwil “al-yad” tersebut tampak bahwa dalam hal-hal yang terkait sifat-sifat Allah dan ayat-ayat yang berkenaan dengan antropomorfisme, Quraish Shihab menakwilkannya. Tetapi, ia tidak mengikuti penafsiran Mu’tazilah maupun Asy’ariyyah. Ia agaknya tidak mau masuk kedalam tema perdebatan terlalu jauh. Ia juga memperlihatkan sikap menjauhkan diri dari fanatisme terhadap satu aliran teologi tertentu.

Dengan demikian, Quraish Shihab dalam melakukan takwil lebih mengedepankan upaya menangkap pesan ayat sebagai bagian dari petunjuk daripada menempatkan ayat tersebut sebagai dalil untuk menguatkan pandangan teologi yang dianutnya. Dengan kata lain, penerapan konsep takwil yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah relatif terjaga dari tendensi-tendensi yang berada di luar fungsi takwil itu sendiri sebagai alat atau cara untuk memahami kata, kalimat dan pesan-pesan Allah. Artinya, ia tidak menggunakan takwil untuk kepentingan kelompok atau aliran teologi tertentu. Ia berpegang pada keyakinan bahwa untuk mendapatkan petunjuk Allah dilakukan dengan cara memahami Al-Qur’an dengan kaidah tafsir dan takwil yang benar. Menafsirkan Al-Qur’an berarti memberi penjelasan tentang ayat Al-Qur’an sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh penafsir. Pemahaman yang beragam membuat pemahaman atas teks Al-Qur’an juga beragam.

Kelebihan Tafsir Al-Mishbah

Setelah menelaah karya monumental M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dapat disimpulkan keunggulan karya tersebut sebagaimana berikut:

- 1) Menjelaskan kosakata dan aspek kebahasaannya sehingga memudahkan pemahaman

Dalam tafsir ini nampak sekali nuansa kebahasaan penulis, sebagaimana terlihat pada karya-karyanya sebelumnya. Elaborasi kosakata dan kebahasaan yang dilakukan oleh Quraish dalam buku ini memudahkan pembaca untuk memahami makna Al-Qur’an dengan baik, sehingga kesulitan-kesulitan pemahaman terhadap Al-Qur’an dapat diatasi. Dalam praktiknya, Quraish melakukan pendekatan kebahasaan ini hampir di setiap karya tulisnya, terutama Tafsir al-Miṣbāh. Inilah yang menjadikan karakteristik karya Quraish yang berbeda dari para ulama tafsir Indonesia lainnya yang kurang memperhatikan aspek kebahasaan ini.

- 2) Konsisten menggali makna tekstualitas ayat

Salah satu ciri khas tafsir Al-Mishbah adalah konsistensinya dalam mengurai kalimat-kalimat dalam setiap ayat al-Qur’an. Sekalipun tafsir al-Mishbah tergolong sebagai tafsir era modern, yang sarat akan problematika sosial masyarakat terkini, tafsir Al-Mishbah tetap memperhatikan makna tekstualitas ayat, bahkan hampir setiap kata di dalam al-Qur’an diuraikan dengan rinci.

Misalnya, dalam menafsirkan ayat pertama Q.S. An-Naba, ‘Amma yatasaalun, Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan: Kata ‘amma adalah kata yang terdiri dari ‘an dan ma. Lalu huruf alif pada ma dihapus untuk mempersingkat, sekaligus mengisyaratkan bahwa pertanyaan itu seharusnya dihapus dan tidak perlu muncul karena sudah sangat jelas. Sehingga sungguh aneh yang mempertanyakan apalagi yang mengingkarinya. Kata yatasa’alun diambil dari kata tasa’ala yang menunjukkan ada dua pihak yang saling bertanya. Ia digunakan dalam menenun sesuatu yang berulang.³⁰

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 15, hal. 6.

Berbeda dengan Quraish Shihab dalam menafsirkan awal surat an-naba', Bisri Mustafa dalam tafsirnya Al-Ibriz hanya menyebutkan "Dari hal-hal apa orang-orang Quraish pada bertanya?"³¹ Atau misalnya dalam tafsir An-Nur, hanya menafsirkan "tentang apa mereka bertanya?"³². Bahkan, tafsir Al-Azhar yang merupakan karya Buya Hamka pun hanya menafsirkan "Dari hal apakah mereka bertanya-tanya? Atau, persoalan apa yang mereka pertengkarkan atau persoalkan di antara sesama mereka? Mengapa mereka jadi bertengkar dan tak berkesudahan?"³³.

Dari penjelasan diatas Tafsir Al-Misbah merupakan tafsir yang menjelaskan makna kata secara detail dan menyeluruh. Tafsir Al-Mishbah tetap merupakan tafsir solutif-modern-kontestual, namun tidak meninggalkan aspek tekstualitas ayat al-Qur'an.

3) Menggali makna kontekstual ayat agar tetap relevan dengan kondisi zaman.

Quraish Shihab juga memperhartikan konteks ayat sehingga penafsirannya tidak keliru sesuai dengan kondisi zaman. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Quraish berupaya melihat konteks hubungan antar ayat. Quraish Shihab juga banyak menekankan perlunya memahami al-Qur'an dengan pendekatan bahasa dan konteks ayat, tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual, agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.

Quraish memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an di Indonesia, namun kemampuannya dalam menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian dengan elegan dan bahasa yang mudah dipahami membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Al-Qur'an lainnya.

4) Mengelaborasi munasabah ayat.

Quraish tidak pernah luput dari pembahasan 'ilmu almunasabat. Quraish tidak setuju dengan penafsiran yang hanya melihat ayat-ayat tertentu saja tanpa menghubungkannya dengan ayat atau surat sebelum atau sesudahnya. Penafsiran demikian akan membawa kekeliruan fatal dan tidak dapat memberi pemahaman yang utuh terhadap maksud Al-Qur'an. Akibatnya penafsiran Al-Qur'an terlepas dari konteksnya yang akhirnya kita cenderung apologis dan bersikap reaktif. Dulu, ketika pertama kali orang berhasil menjejakkan kakinya di bulan, ramai-ramai umat Islam mencari pembenaran Al-Qur'an bahwa 14 abad yang lalu Al-Qur'an sudah berbicara tentang masalah ini sebagaimana dalam ayat 33 surat al-Rahmân untuk menjustifikasi realitas tersebut. Karena itu, tidak wajar kita menetapkan suatu pengertian terhadap satu kata atau ayat dengan mengabaikan konteks ayat tersebut, ataupun redaksi ayat keseluruhan, ataupun konteks ayat yang lainnya.

Allah berfirman dalam surat Ar-Rahman ayat 33:

يٰمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا ؕ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطٰنٍ

Artinya: Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

Allah berfirman dalam surat Ar-Rahman ayat 35:

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ

Artinya: Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga Maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya).

Dalam surat Ar-Rahman ayat 33—menurut mereka—Allah memerintahkan kepada jin dan manusia untuk menjelajah langit dan bumi, dan itu tidak akan mampu

³¹Bisri Mustafa, *Tafsir Al-Ibriz*, hal. 2198.

³²Muhammad Hasbi Ashiddiqy, *Tafsir An-Nur*, hal. 4463.

³³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 7861.

dilakukan manusia kecuali dengan kekuatan (ilmu pengetahuan). Padahal, menurut Quraish, ayat ini tidak ada kaitannya dengan penjelajahan ruang angkasa. Konteks ayat ini berbicara tentang siksaan di akhirat terhadap jin dan manusia yang kafir. Lalu Al-Qur'an "mengejek" mereka supaya berusaha melarikan diri dari siksaan tersebut. Tentu saja mereka tidak akan mampu melakukannya dan mereka tetap akan menjalani siksaan itu.³⁴

Dalam kesempatan lain Quraish menyatakan bahwa ayat 35 surat al-Rahmân menjelaskan tentang ketidakmampuan jin dan manusia menyelamatkan diri dari siksaan di akhirat. Karena itu, kalau dipahami bahwa ayat 33 surat al-Rahmân sebagai penjelasan tentang kemampuan jin dan manusia melakukan penjelajahan ruang angkasa, maka akan bertentangan dengan ayat 35.

5) Menyempurnakan tafsir-tafsir sebelumnya.

Hal itu dapat dilihat dari perbedaan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dibandingkan dengan tafsir-tafsir Nusantara sebelumnya.³⁵ Misalnya, ketika Quraish Shihab menafsirkan QS. An-Naba: 2 "Dari berita yang agung". Buya Hamka dalam tafsir Al-Azharnya, menjelaskan makna "berita yang besar" yang dimaksud adalah ketika Nabi Muhammad Saw diutus Allah Swt. Ia kemudian mengaku mendapatkan wahyu dari Allah. Dia pun mengakui bahwa Malaikat Jibril bertemu dirinya untuk menyampaikan wahyu. Dia melarang untuk menyembah berhala. Dia mengabarkan akan adanya hari kiamat, yang tidak ada pertolongan kecuali amal perbuatan diri setiap manusia.³⁶

Sementara itu Bisri Mustofa dalam tafsir Al-Ibriz menyatakan bahwa "berita yang agung" adalah cerita-cerita yang agung.³⁷ Sementara itu Muhammad Hasbi Ashidiqy dalam tafsir An-Nur dan A. Hasan dalam tafsir Al-Furqan, memaknai "berita besar" dengan tafsiran yang sama persis, dengan menyebutkan apa adanya, yaitu berita besar.³⁸ Sedangkan Mahmud Yunus dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim menyatakan bahwa maksud "kabar besar" adalah berita yang hebat, besar, yang terjadi pada hari kebangkitan.³⁹

Berbeda dengan penjelasan tafsir-tafsir al-Qur'an di atas, ialah penjelasan dalam tafsir Al-Mishbah. Penjelasan Quraish Shihab dalam mengungkapkan tafsir awal surat An-Naba' tersebut, dimulai dengan membedakan antara "an-naba" dan

³⁴ "... ayat 33 di atas merupakan peringatan dan tantangan bagi mereka yang bermaksud menghindar dari tanggung jawab di Hari Kemudian. Jika demikian, ayat ini tidak berbicara dalam konteks kehidupan duniawi—apalagi menyangkut kemampuan manusia menembus angkasa luar—tetapi semata-mata sebagai ancaman bagi yang hendak menghindar." Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 520

"Seandainya ayat 33 yang lalu dipahami sebagai isyarat tentang kemampuan manusia menembus angkasa dalam arti dalam kehidupan dunia ini dan yang telah terbukti dalam kenyataan keberhasilan sampai ke bulan, maka di manakah letaknya ayat di atas, yang secara tegas menyatakan bahwa manusia dan jin tidak berhasil? Sungguh memahami ayat ini sebagai isyarat ilmiah tentang keberhasilan manusia menembus angkasa, akan mengakibatkan siapa yang membaca ayat di atas dapat berkata bahwa ayat ini menegaskan ketidakmampuan manusia menembus angkasa luar.... Karena itu sekali lagi penulis menyatakan bahwa mulai dari ayat 31 sampai dengan ayat 77 surat ini (al-Rahmân) kesemuanya berbicara tentang kehidupan di akhirat nanti. Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh* Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 520.

³⁵Lufaei, *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, dalam Jurnal Substansia, Vol. 21, No. 1, April 2019, h. 33.

³⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: Kerja aPrinting Industries Pte Ltd, 2003), hal. 7851.

³⁷Bisri Mustafa, *Tafsir Al-Ibriz*, (Kudus: Menara Kudus, t.th), hal. 2167.

³⁸Muhammad Hasbi Ashiddiqy, *Tafsir An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, t.th), h. 4463. Lihat juga A. Hasan, *Tafsir Al-Furqan*, (Jakarta: Univ. Al-Azhar Indonesia, 2010), h. 1029.

³⁹Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2011), h. 879.

“khabar”. Menurutnya, kata “an-naba” hanya digunakan untuk berita yang penting, sedangkan “khabar” umumnya juga digunakan untuk hal-hal yang sepele. Bahkan ulama lainnya menyatakan bahwa suatu kabar bisa dikatakan “an-naba” manakala mengandung manfaat besar dalam pemberitaannya serta adanya kepastian atau dugaan besar terhadap kebesarannya. Penyifatan “an-naba” dengan “al-‘adzhim” memberikan isyarat bahwa kabar yang dimaksudkan di dalam ayat di atas adalah bukan kabar yang biasa-biasa saja melainkan kabar yang begitu penting sebagaimana kejelasan bukti-buktinya. Sehingga tidak sepatasnya dipertanyakan.⁴⁰

Kelemahan Tafsir Al-Misbah

Sebagai sebuah karya manusia biasa, Tafsir Al-Mishbah tentu saja memiliki kelebihan-kelebihan, sekaligus juga terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya. Meskipun sebuah karya tafsir sudah dianggap monumental dan mahakarya, karena disusun oleh manusia biasa maka terdapat beberapa kekurangan sehingga muncul kritik konstruktif dari beberapa kalangan. Misalnya beberapa kitab rujukan utama Tafsir Al-Misbah ditulis oleh mufassir dengan latar belakang pendidikan dan mazhab yang beragam. Sebagaimana disampaikan oleh Quraish dalam pengantar tafsirnya diantara Tafsir yang paling sering dirujuk adalah Tafsir Nazm Ad-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa Al-Suwar yang ditulis oleh Al-Biqā’iy dikutip 872 kutipan, Al-mizan karya Thaba’thaba’i 879 kutipan, Fi Zilal Al-Qur’an oleh Sayyid Qutb 434 kutipan dan Tafsir Al-Sya’rawi oleh Mutawalli Sya’rawi 166 kutipan.⁴¹ Diantara empat referensi yang sering dirujuk tersebut terdapat tafsir yang menuai polemik karena sering berbeda pandangan dengan pendapat mayoritas ulama.

Tafsir Al-Miṣbāh ini tentu saja tidak murni hasil penafsiran (ijtihad) Quraish Shihab saja. Sebagaimana pengakuannya sendiri, banyak sekali ia mengutip dan menukil pendapat-pendapat para ulama, baik klasik maupun kontemporer. Yang paling dominan tentu saja kitab Tafsir Nazm al-Durar karya ulama abad pertengahan Ibrahim ibn ‘Umar al-Biqā’i (w. 885/1480). Ini wajar, karena tokoh ini merupakan objek penelitian Quraish ketika menyelesaikan program Doktornya di Universitas Al-Azhar. Muhammad Husein Thabathab’i, ulama Syi’ah modern yang menulis kitab Tafsir al-Mizān lengkap 30 juz, juga banyak menjadi rujukan Quraish dalam tafsirnya ini. Dua tokoh ini kelihatan sangat banyak mendapat perhatian Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbāh-nya.

Kontroversi penafsiran Quraish Shihab diantaranya muncul tatkala beliau menafsirkan ayat hijab dalam Q.S Al-Ahzab: 59 dan Qs. Al-Maidah ayat 3:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Setelah menyebutkan sebab turunnya ayat diatas, Shihab menjelaskan jilbab sebagai baju longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutup baju dan kerudung yang dipakai atau semua pakaian yang menutupi wanita. Thaba’thabai berpendapat jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita. Sedangkan menurut Ibnu Asyur,

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, jilid 15, h. 6.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, jilid 1, hal. xviii. M. Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan*, h. 41-42.

jilbab adalah pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa model jilbab bermacam-macam mengikuti perbedaan keadaan dan keinginan wanita yang diarahkan kepada budaya dan adat setempat.⁴²

Menurut Quraish Shihab, disamping terjadi perbedaan antar para ulama, ayat diatas tidaklah memerintahkan wanita untuk memakai jilbab, dengan alasan ayat diatas turun sebagaimana mereka sudah memakai jilbab, hanya saja cara memakainya belum sesuai dengan apa yang dikehendaki ayat ini. Ini bisa diindikasikan dari kata “jilbab mereka”, dan yang diperintahkan adalah “mereka melabuhkannya”, yang artinya, mereka telah memakai jilbab namun tidak memanjangkannya.⁴³

Terkait surat Al-Maidah ayat 3 Allah berfirman:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi.

Beliau mengutip pendapat Ibnu asyur yang bermazhab maliki bahwa penggantian kata itu untuk mengisyaratkan yang haram adalah memakan babi karena bila disebut kata daging maka dalam konteks hukum yang terlintas dalam benak adalah memakannya. Karena itu, tulisnya lebih jauh penyebutan kata daging disini sebagai isyarat bahwa selain memakannya seperti menggunakan anggota tubuhnya, hukumnya sama dengan hukum binatang-binatang lain, pada kesucian bulunya jika dicabut atau kulitnya bila disamak.

Atas dasar hadits⁴⁴ إذا دبغ الإهاب فقد طهر yang artinya apabila kulit disamak maka telah menjadi suci, maka sambung Quraish agaknya dapat dikatakan bahwa penggunaan injap/katup jantung babi sebagai pengganti katup jantung manusia yang sakit dapat dibenarkan karena tidak dikonsumsi. Beliau menjelaskan juga walaupun najis karena ditempatkan didalam tubuh manusia, ia tidak berdampak hukum karena kenajisan yang berdampak hukum adalah kenajisan bagian tubuh luar manusia. Lebih-lebih lagi jika penggantian katup tersebut untuk memelihara keberlangsungan manusia.⁴⁵

M. Quraish Shihab juga mengutip banyak hadits dalam tafsirnya. Dalam 15 volume tafsir Al-Misbah terdapat 964 hadits dengan rincian riwayat Bukhori 130 hadits, Muslim 90 hadits, At-Tirmidzi 113 hadits, Abu Daud 54 hadits, An-Nasa'i 34 hadits, Hakim 4 hadits, Ahmad 65 hadits, Malik 11 hadits dan At-Thabrani 13 hadits. Beliau juga meriwayatkan hadits yang tidak disebutkan perawinya dalam jumlah yang cukup besar sebanyak 450 hadits, sehingga total keseluruhan 964 hadits.

Selain itu ditemukan juga kisah israiliyat dalam menjelaskan ayat al-Qur'an sebagaimana didalam jilid 10 tafsir Al-Misbah tatkala menafsirkan Qs. Saba' ayat 13 tentang hukum dibolehkannya membuat patung.

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ ۗ اعْمَلُوا ۗ اَل دَاوُدَ شُكْرًا ۗ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ السَّكُوْرُ

Artinya: Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaki-Nya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung serta piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pcsan, Kesan dan Kleserasian Al-Quran*, vol 11, h. 320

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pcsan, Kesan dan Kleserasian Al-Quran*, vol 11, h. 321.

⁴⁴Imam Muslim, *Sahih Muslim*, bab Taharah Mulud Al-Maiyrah, juz 3, h. 10.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pcsan, Kesan dan Kleserasian Al-Quran*, vol 31, h. 19-20.

Tatkala menafsirkan ayat ini Quraish Shihab mengambil kisah irailiyat dari sumber kitab perjanjian lama: Raja-raja I: 18-20 dengan menyebutkan: “konon istana Nabi Sulaiman dibuat sedemikian rupa bertingkat enam. Dua belas patung singa berdiri diatas keenam tingkat itu. Ayat ini juga dijadikan dasar oleh sebagian ulama tentang bolehnya membuat patung-patung selama tidak disembah atau dijadikan lambang keagamaan yang disucikan.”⁴⁶

Dalam menafsirkan ayat, Quraish mengikuti pola yang dilakukan para ulama klasik pada umumnya. Quraish menyelipkan komentar-komentarnya di sela-sela terjemahan ayat yang sedang ditafsirkan. Dalam komentar-komentarnya tersebutlah Quraish melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan ijtihadnya sendiri. Hanya saja, cara ini memiliki kelemahan. Pembaca akan merasa kalimat-kalimat Quraish terlalu panjang dan melelahkan, sehingga kadang-kadang sulit dipahami, terutama bagi pembaca awam.⁴⁷ Sebagaimana kutipan Tafsir Al-Misbah sebagaimana berikut:

“Setelah mengisyaratkan kepunahan dunia, dan akan adanya perubahan, maka ayat ini mengecam mereka yang tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya, dengan menyatakan bahwa sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan yakni tidak percaya akan pertemuan dengan sanksi dan ganjaran Kami di hari kemudian dan merasa puas dengan kehidupan dunia sehingga tidak menghiraukan lagi adanya kehidupan akhirat, tidak juga berpikir dan berupaya kecuali memenuhi kebutuhan jasmani dan meraih kenikmatan duniawi serta merasa tentram dengannya yakni dengan kehidupan dunia, ketenangan yang menjadikan mereka tidak mempersiapkan diri sama sekali untuk kehidupan akhirat dan orang-orang yang senantiasa lalai terhadap ayat-ayat Kami yakni tidak memikirkan dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur’an dan tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah swt yang terbentang di alam raya, mereka itu yang sungguh jauh kebejatannya tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yakni kedurhakaan dan kelalaian yang selalu mereka kerjakan.”⁴⁸

Kutipan tersebut hanya satu kalimat. Tentu saja ini membuat pembaca yang tidak terbiasa dengan kajian tafsir berat memahaminya. Memang demikianlah konsekuensi dari model penafsiran dengan menyisipkan komentar di antara terjemahan ayat yang sedang ditafsirkan.

Penjelasan tafsir Al-Mishbah juga tidak dibubuhi dengan footnote sehingga, tafsiran-tafsirannya terkesan semuanya merupakan pendapat pribadi. Hal ini tentu bisa saja menimbulkan klaim bahwa tafsir Al-Mishbah tidak ilmiah.

Kesimpulan

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami Al-Qur’an secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Menurutnya, penafsiran terhadap alQur’an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan zaman. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur’an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim

⁴⁶M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan KleserAsian Al-Quran, vol 10, hal. 581.

⁴⁷Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-qur’an M. Quraish Shihab*, dalam Jurnal Tsaqofah, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, h. 259.

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 24.

suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.

Referensi

- Amri, Mafri dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, Tangerang: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Anwar, M. Syafi'i. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Ashiddiqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, t.th.
- As-suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman. *Al-Itqan fi 'Ulum Al-qur'an*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2000.
- Az-Zarqoni, Muhammad Abdul Azhim. *Manahil Al-Irfan fi 'Ulum Al-qur'an*. Beirut: Dar Al-Ihya' At-Turats Al-'arabiy, 1998.
- Bisri, Mustafa. *Tafsir Al-Ibriz*, Kudus: Menara Kudus, t.th.
- Dewan Redaksi Eklopedia Islam, *Suplemen Eklopedia Islam 2*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Ghafur, Saiful Amin. *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Singapore: Kerja aPrinting Industries Pte Ltd, 2003.
- Hasan, A. *Tafsir Al-Furqan*, Jakarta: Univ. Al-Azhar Indonesia, 2010.
- Imani, Ayatullah Kamal Faghih. *Nur al-Qur'an: An Enlightening Comentary into The Ligh of The Holy Qur'an*, Iran: Imam Ali Public Library, 1998.
- Iqbal, Muhammad. Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab, dalam *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010.
- Junaedi, Dedi. Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2, Desember 2017
- Lufaei, Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara, *Jurnal Substansia*, Vol. 21, No. 1, April 2019.
- Munawwir, Fajrul. *Pendekatan Kajian Tafsir*, dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Musaddad, Endad. *Pemikiran Tafsir Perspektif M. Quraish Shihab*. Banten: FUD Pres, 2010.
- Nur, Afrizal. *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Samsudin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Jogjakarta: Nawesea Press, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Adab Mufassir*, disampaikan dalam Training of Trainer (ToT) Penulisan Tafsir Al-Qur'an al-Karim untuk tim penulis tafsir Manhaj Ulama Tiga Serangkai di Pusat Studi Al-Qur'an, Ciputat, 30 Juni 2009. Diambil dari Muhammad Iqbal, Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab, dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No.2, Oktober 2010,. Muhammad Iqbal menjadi peserta dalam training tersebut.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung; Mizan, 2004.
- Shihab, M. Quraish. Metode Penelitian Tafsir, naskah tidak diterbitkan (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1983) h. 24 dalam Din Syamsudin, *Pemikiran*

- Muhammadiyah: Respon Terhadap Liberalisasi Islam*. Surakarta: MUP UMS, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016.
- Wartini, Atik. Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah. *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014.
- Wartini, Atik. Tafsir Berwawasan Gneder (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab), dalam *Jurnal Syhadah*, Vol.2, No. 2, Oktober 2014.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir al - Qur'an al – Karim* t.t: PT Hidakarya Agung, 2004.